

**PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, *SELF ESTEEM*, *EQUITY SENSITIVITY* AUDITOR
INTERNAL TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN *GENDER*
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI
(Studi Empirik pada Kantor Inspektorat Propinsi Sulawesi Utara)**

**Margie Christanty Poluan
Jullie J. Sondakh
Herman Karamoy**

(e-mail: margiepoluan@yahoo.com)

ABSTRACT

The objective of this research is to find out the influence of locus of control, self esteem, and equity sensitivity of the internal auditor on auditing quality with gender as mediating variable at Inspectorate Division of North Sulawesi Province. The respondents are all the 64 internal auditors of North Sulawesi Province.

Inferential statistic has been applied to test the hypothesis specifically the Structural Equation Model with Partial Least Square Analysis (SEM-PLS), while for testing mediating; Variance Accounted for (VAF) has been applied.

The results show that Locus of Control, Self Esteem and Self Esteem are all influencing factors on auditing quality, but not gender. Thus, gender cannot mediate the three factors for auditing quality.

It is recommended that government auditors to maintain their Locus of Control and emotional quotient to avoid deviation from their rules of conduct for qualified auditing. It also helps increase public trust on the internal auditor of the government as transparent and accountable. They also need to keep their self esteem and equity sensitivity high, maintain gender equality as part of the commitment and solidity in conducting their tasks as auditors.

Keywords: *locus of control, self esteem, equity sensitivity, auditing quality, gender.*

PENDAHULUAN

Demi mencapai pemerintahan yang bersih, adil, transparan, dan akuntabel harus disikapi dengan serius dan sistematis. Segenap jajaran penyelenggara negara, baik dalam tataran eksekutif, legislatif, dan yudikatif harus memiliki komitmen bersama untuk menegakkan *good governance* dan *clean government*.

Pengelolaan keuangan pemerintah yang baik harus didukung audit sektor publik yang berkualitas, karena jika kualitas audit sektor publik rendah, kemungkinan memberikan kelonggaran terhadap lembaga pemerintah melakukan penyimpangan penggunaan anggaran. Selain itu juga mengakibatkan risiko tuntutan hukum (legitimasi) terhadap aparat pemerintah yang melaksanakannya.

Kualitas audit merupakan suatu *issue* yang kompleks, karena begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yang tergantung dari sudut pandang masing-masing pihak. Hal tersebut menjadikan kualitas audit sulit pengukurannya, sehingga menjadi suatu hal yang sensitif bagi perilaku individual yang melakukan audit.

Di sisi lain di kalangan profesi audit internal mengenai sejauh mana peran serta dari fungsi pengawasan termasuk para pejabat pengawas yang berada di lingkungan fungsi pengawasan atau inspektorat daerah, baik tingkat provinsi, kabupaten, maupun kota, terutama dalam upaya untuk mengawal berbagai kegiatan dan program pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah yang memenuhi prinsip tata kelola pemerintahan daerah yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Mardiasmo (2010) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan pihak diluar eksekutif, yaitu masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk mengawasi kinerja pemerintahan. Pengendalian (*control*) adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif untuk menjamin bahwa sistem dan kebijakan

manajemen dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Ada beberapa faktor-faktor atau pengaruh yang dilakukan penelitian terdahulu dalam mengungkap kualitas audit. Hasil penelitian dari Ashari (2011), bahwa dalam keahlian, independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas auditor tetapi tidak untuk etika terdapat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas auditor, lain hal dengan penelitian yang dilakukan oleh Kitta (2009) dalam pengaruh kompetensi, dan independensi auditor terhadap kualitas audit yang dimoderasi orientasi etika auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan terdapat kompetensi dan independensi auditor berpengaruh meningkatkan kualitas audit, idealisme orientasi etika auditor tidak menguatkan atau melemahkan hubungan antara kompetensi dengan kualitas audit.

Untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup maka Auditor harus melaksanakan prosedur audit yang diperlukan dengan benar (Herningsih,2001). Auditor sebagai individu yang memiliki faktor bawaan juga diperkirakan mempengaruhi kinerja auditor. Faktor bawaan berupa *locus of control*, pengalaman dan kemampuan yang dirasakan, sedangkan faktor lingkungan berupa struktur tugas, sistem otoritas formal dan kelompok kerja (Soros dalam Engko dan Gudono, 2007).

Auditor yang mempunyai *locus of control* internal akan lebih mempunyai kontribusi positif pada kinerja melaksanakan tugas audit. Hal ini dikarenakan mereka memandang *locus of control* internal sebagai usaha yang harus dilakukan jika ingin berhasil sedangkan *locus of control* eksternal dilakukan pada orang yang kurang suka berusaha. *Locus of control* eksternal disebabkan oleh faktor luar yang mengontrol dan sedikit korelasi antara usaha dengan kesuksesan.

Auditor yang mampu mengontrol aktivitas dan perilakunya untuk penugasan audit maka akan berpengaruh pada kinerjanya. Pelaksanaan semua fungsi atas kinerja tugas-tugas audit yang telah dilakukan pada tingkat manajemen dalam organisasi audit yang memungkinkan audit internal memenuhi tanggungjawabnya.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan dan melaporkannya pada pengguna laporan keuangan adalah definisi kualitas audit oleh De Angelo ,1981 dalam Fitriany, 2010.

Peluang mendeteksi kesalahan tergantung pada kompetensi auditor, sedangkan keberanian auditor melaporkan adanya kesalahan pada laporan keuangan tergantung pada independensi auditor. Kompetensi diukur dari kemampuan auditor, misalnya tingkat pengalaman, spesialisasi auditor, jam audit, dan lain-lain; sedangkan independensi diukur dari sejauh mana auditor dapat bersikap independen dalam melakukan proses audit dan memberikan opini (Fitriany, 2010).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit sudah banyak dilakukan di sektor komersial dan sektor publik yang dirangkum oleh Fitriany (2010). Menurut penelitian Wijayanti (2007) menyatakan perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya sedangkan faktor situasional yang terjadi saat itu akan mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku auditor yang disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal).

Dalam prakteknya terdapat perilaku auditor yang dapat menyebabkan berkurangnya kualitas audit yang dilakukan oleh para auditor (Hari dalam Mutia, et al.,2010). Menurut Herningsih (dalam Ayu, 2010), kualitas hasil audit dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur audit yang tercantum dalam program audit.

Menurut hasil-hasil penelitian terdahulu yang tersebut diatas bisa disimpulkan bahwa perilaku dan karakter individual seorang Auditor Internal sangat mempengaruhi terhadap kualitas pemeriksaan itu sendiri baik perusahaan swasta maupun pemerintahan. Faktor internal dan perilaku manusia itu sendiri sangat mempengaruhi hasil kualitas audit.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk menganalisa beberapa faktor individual manusia dalam hal ini yaitu faktor-faktor internal Auditor itu sendiri terhadap pengaruhnya pada kualitas audit. Faktor manusia dirasa penting dan sangat berpengaruh dalam mendapatkan kualitas laporan hasil audit yang baik. Faktor Internal Auditor seperti *Locus of Control*, *Self Esteem* dan *Equity Sensitivity* terhadap kualitas audit yang dimediasi oleh *Gender* dengan lokasi penelitian pada Kantor Inspektorat Propinsi Sulawesi Utara.

Alasan penulis mengambil *Gender* sebagai variabel mediasi yaitu: a) karena dalam penelitian ini menggunakan atau menganalisa karakteristik individual, b) karakteristik kepribadian auditor antara pria dan perempuan sama-sama memiliki karakteristik kepribadian yang kuat (Davidson & Dably (1993), c)

auditor pria dan perempuan memiliki karakteristik kepribadian yang sangat cerdas, tegas, bersemangat, berpikiran terbuka, memiliki kemampuan yang cukup, suka bekerja dengan keras dan dalam keadaan yang tertekan karena mereka belum mampu untuk meraih tujuan-tujuan mereka, d) Auditor perempuan mempunyai karakteristik yang lebih realistis, teguh pendirian, dapat dipercaya, memiliki kecurigaan yang tinggi (tidak mudah terpengaruh), penuh perhatian dan teliti, kurang percaya diri, dan cenderung untuk mematuhi peraturan, sedangkan auditor pria memiliki kepribadian yang tidak berpihak, kurang dapat bekerja sama, cenderung tidak praktis dan tidak realistis, lebih percaya diri, dan cenderung sembarangan dalam melaksanakan tugas yang memungkinkan terjadi *dysfunctional behavior* dalam penelitian Johnson & Dierks (1998).

Alasan peneliti menggunakan populasi yang berfokus pada auditor pemerintah yang bekerja di kantor Inspektorat Propinsi Sulawesi Utara adalah; pertama, tuntutan atas peran auditor pemerintah untuk menghasilkan audit yang berkualitas, sehingga Inspektorat dengan posisinya sebagai internal auditor pemerintah memiliki peranan penting yaitu menciptakan akuntabilitas aparat pemerintahan yang berada dibawah presiden untuk mewujudkan pemerintahan yang *good governance*; kedua, memiliki visi menjadi katalisator pembaharuan manajemen pemerintahan melalui pengawasan yang profesional.

Berdasarkan uraian di atas dan kondisi nyata yang terjadi pada bangsa kita, maka judul penelitian ini dapat disimpulkan: Pengaruh *Locus of Control*, *Self Esteem* dan *Equity Sensitivity* Auditor Internal terhadap Kualitas Audit dengan *Gender* sebagai Variabel Mediasi, studi empirik pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara.

Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh atau hubungan secara langsung atau tidak langsung faktor-faktor Individual Auditor (*Locus of Control*, *Self Esteem* dan *Sensitivity Equity*) terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintahan dengan *Gender* sebagai variabel mediasi, adapun masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah *Locus of Control* berpengaruh terhadap kualitas audit?; 2) Apakah *Self Esteem* berpengaruh terhadap kualitas audit?; 3) Apakah *Equity Sensitivity* berpengaruh terhadap kualitas audit?; 4) Apakah *Locus of Control* berpengaruh terhadap Kualitas Audit yang dimediasi oleh *Gender*?; 5) Apakah terdapat pengaruh *Self Esteem* terhadap Kualitas Audit yang dimediasi oleh *Gender*?; 6) Apakah *Equity Sensitivity* berpengaruh terhadap Kualitas Audit yang dimediasi oleh *Gender*?; 7) Apakah *Gender* berpengaruh terhadap Kualitas Audit?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh locus of control, self esteem dan equity sensitivity auditor internal terhadap kualitas audit dengan gender sebagai variable mediasinya.

LANDASAN TEORI

Locus of Control

Locus of control didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang sumber nasibnya (Robbins, 2003). Konsep *locus of control* memiliki latar belakang teoritis dalam teori pembelajaran sosial. Teori *locus of control* menggolongkan individu apakah termasuk dalam *locus internal* atau eksternal. Rotter (1990) dalam (Hyatt & Prawitt, 2001) menyatakan bahwa *locus of control* baik internal maupun eksternal merupakan tingkatan dimana seorang individu berharap bahwa *reinforcement* atau hasil dari perilaku mereka tergantung pada perilaku mereka sendiri atau karakteristik personal mereka.

Self Esteem

Self esteem adalah suatu keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan (Robert dan Angelo, 2000). Menurut Robbin (1996), *self esteem* merupakan suatu variabel kepribadian yang mengukur derajat suka atau tidak suka seorang individu terhadap dirinya sendiri. Setiap individu memiliki *self esteem* yang berbeda-beda dimana mereka melihat diri mereka sendiri apakah berharga, mampu dan dapat diterima di lingkungan sekitar atau tidak.

Equity Sensitivity

Karakteristik-karakteristik individual yang berbeda dapat menyebabkan perilaku yang berbeda pula dalam memandang suatu keadilan yang dirasakan seseorang dibandingkan dengan orang lain. *Equity sensitivity* mencoba menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakteristik individual (Fauzi, 2001). Menurut Adams (1963) dalam Fauzi (2001), teori keadilan menjelaskan seseorang akan menilai hubungannya dengan menganalisa apa yang ia berikan dan apa yang ia terima dari hubungan tersebut untuk dibandingkan dengan apa yang diberikan dan apa yang

diterima orang lain dari hubungan tersebut.

Gender

Pengertian jenis kelamin merupakan kodrat yang ditentukan secara biologis (Rahmawati, 2003). Pria dan wanita akan menunjukkan perbedaan dalam perilaku dalam bertindak didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kodrat yang telah diberikan secara biologis. Reiss dan Mitra melakukan penelitian tentang efek dari perbedaan faktor-faktor individual dalam kemampuan menerima perilaku etis atau tidak etis. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih etis dibandingkan pria.

Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan *audit quality* sebagai *the quality of audit services is defined to be the market-assessed joint probability that a given auditor will both (a) discover a breach in the client's accounting system, and (b) report the breach.*

Kualitas audit merupakan penilaian oleh pasar dimana terdapat kemungkinan auditor akan memberikan: a) penemuan mengenai suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien; dan b) adanya pelanggaran dalam pencatatannya. Kemungkinan bahwa auditor akan melaporkan adanya laporan yang salah saji telah dideteksi dan didefinisikan sebagai independensi auditor.

KERANGKA KONSEP PENELITIAN DAN HIPOTESA

Kualitas audit tidak dapat dipisahkan dari teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan antara principal dan agen. Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan Ng (1978) dalam Norma (2012) mencoba menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik serta entitas lain dalam kontrak (misal kreditur) selaku prinsipal.

Pengaruh *Locus of Control*, *Self Esteem* dan *Equity Sensitivity* sebagai faktor internal auditor pengaruhnya terhadap kualitas audit akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor akan semakin mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Analisis audit kompleks membutuhkan spektrum yang luas mengenai keahlian, pengetahuan dan pengalaman (Meinhard et. al, 1987 dalam Norma (2012).

Rancangan penelitian menjelaskan rencana dari struktur riset yang mengarahkan proses dan hasil penelitian sedapat mungkin menjadi valid, objektif, efisien, dan efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Locus of Control*, *Self Esteem* dan *Equity Sensitivity* terhadap kualitas audit serta untuk mengetahui variabel *gender* untuk memediasi pengaruh faktor-faktor internal Auditor pada kualitas audit.

Perumusan Hipotesis Penelitian

***Locus of Control* terhadap Kualitas Audit**

Dalam penelitian Nita Budiman (2013) menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap kualitas audit yang artinya seorang auditor yang memiliki lokus kendali yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dan lebih berpedoman kepada cara yang benar dikarenakan jika bertindak kurang benar, maka berkeyakinan bahwa hasil yang didapatkan tidak akan baik. Hal tersebut juga dapat dibuktikan oleh Azlina (2016) dalam penelitiannya tentang *Locus of control* merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap penurunan kualitas audit dan Hastuti (2013) juga menyatakan bahwa *locus of control* yang dimiliki seorang auditor berhubungan positif signifikan dengan perilaku penurunan kualitas audit.

Sedangkan dalam penelitian Pertiwi & Azlina, 2015 menyatakan bahwa *Locus of control* merupakan bagian psikologis dari manusia yang tumbuh dan berkembang menumbuhkan pemikiran sejauh apa yang mereka kerjakan dan peroleh hasilnya (Prasetyo, 2010). Hal ini menyebabkan auditor yang memiliki lokus kendali eksternal tinggi akan menghasilkan audit berkualitas rendah (Pertiwi & Azlina, 2015).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang telah dikemukakan maka hipotesa penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Locus of Control* berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Self Esteem terhadap Kualitas Audit

Dalam penelitian Budiman (2013) bahwa *self esteem* berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor yang termasuk *self esteem* tinggi memperluas keinginan seseorang untuk berusaha keras mencapai tujuan dan tahan dalam menghadapi hambatan, sedangkan auditor yang termasuk *self esteem* rendah cenderung memperdulikan usaha untuk menyenangkan orang lain dan menghindari adanya resiko. Perilaku auditor dalam proses audit yang tidak sesuai dengan prosedur audit yang telah ditetapkan atau menyimpang dari standar audit yang berlaku yang dapat mengurangi kualitas audit (Ratna, 2013). Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu:

H2: *Self Esteem* berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Sensitivity Equity terhadap Kualitas Audit

Penelitian oleh Budiman (2013) membuktikan bahwa *Equity Sensitivity* berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor tersebut hanya mengejar apa yang diinginkannya tanpa menghiraukan apa yang telah Auditor berikan kepada pekerjaan audit. Hal tersebut tentu saja dapat mempengaruhi kualitas audit yang akan dihasilkan oleh Auditor tersebut dalam penelitian Budiman (2013). Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Equity Sensitivity* berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Gender pemediasi Locus of Control, Self Esteem, Sensitivity Equity terhadap Kualitas Audit

Menurut Salsabila dan Prayudiawan (2011) kualitas hasil kerja auditor sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu masing-masing akuntan. Karakteristik individu tersebut salah satunya adalah jenis kelamin yang telah membedakan individu sebagai sifat dasar pada kodrat manusia. Adanya ketidaksetaraan *gender* disebabkan oleh diskriminasi struktural dan kelembagaan. Keadaan ini sesuai dengan penelitian Walkup dan Fenzau (1980) dalam Tahar (2012) ditemukan bahwa 41% responden yang mereka teliti, yaitu para akuntan publik wanita meninggalkan karir mereka karena adanya bentuk-bentuk diskriminasi yang mereka rasakan. Salsabila dan Prayudiawan (2011) juga menyatakan bahwa komposisi antara auditor laki-laki dan perempuan sangat jauh berbeda.

Dalam hasil penelitian Kris et al., (2011) yang menyatakan bahwa *gender* berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dengan menggunakan variable mediasi sebagai berikut:

H4: *Gender* dapat memediasi *Locus of Control, Self Esteem, Equity Sensitivity* terhadap kualitas audit

Pengaruh Gender terhadap Kualitas Audit

Dalam penelitian Widiarta (2013) menyatakan bahwa hasil uji statistik menunjukkan bahwa *gender* auditor tidak berpengaruh secara signifikan pada kualitas audit. Sebagai seorang auditor yang profesional dalam menjalankan tugas pemeriksaannya harus berprinsip sesuai dengan kode etik pemeriksaan serta berpedoman pada standar atau aturan pemeriksaan yang berlaku sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dan benar. Dimana suatu kualitas pemeriksaan yang dikatakan berkualitas itu tidak ada hubungannya dengan *gender*, dalam hal ini auditor perempuan atau auditor pria. Dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan dugaan sementara sebagai berikut:

H5: *Gender* tidak berpengaruh terhadap kualitas Audit

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian, Lokasi, Populasi, Metode Analisis

Peneliti menggunakan desain penelitian ini untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis *locus of control, self esteem* dan *equity sensitivity* sebagai variabel independen dan kualitas auditor sebagai variabel dependen dengan *gender* sebagai variabel mediasi atau intervening pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara.

Lokasi penelitian ini adalah Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara yang beralamat di Jalan 17 Agustus Kelurahan Teling Atas Kecamatan Wanea Kota Manado Propinsi Sulawesi Utara. Jangka waktu penelitian dari bulan Desember 2015 sampai dengan bulan Maret 2016. Dalam penelitian ini, penulis mengambil seluruh populasi yang ada yaitu auditor/pemeriksa yang bekerja di kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Utara. Jumlah semua auditor pada Inspektorat Propinsi Sulawesi Utara hanya 100 orang sehingga peneliti

mengambil seluruh auditor sebagai responden dengan metode survei dengan mengedarkan angket.

Teknik analisis yang digunakan adalah sebagai berikut: Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan software *SmartPLS versi 3.2.1.m3* yang dijalankan dengan media komputer. PLS merupakan analisis persamaan struktural berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi). PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama, menghasilkan *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten.

Tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model* serta mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antarvariabel laten dan indikatornya (*loading*). Tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten.

Efek mediasi menunjukkan hubungan antara variabel independen dan dependen melalui variabel penghubung atau mediasi. Pengaruh variabel terhadap variabel dependen tidak secara langsung terjadi tetapi melalui proses transformasi yang diwakili oleh variabel mediasi (Baron dan Kenney, 1986 dalam Hussein 2105). Prosedur pengujian efek mediasi dilakukan dengan dua langkah (Baron dan Kenny, 1986, Hair *et al.*, 2011; Kock, 2013 dalam Sholihin, 2014:56) yaitu:

ANALISIS HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti mengirimkan angket sebanyak 100 eksemplar kepada auditor di lingkungan Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara. Seluruh angket yang disebar sebanyak 100 eksemplar, yang kembali dan tidak diisi karena sebagian Auditor lagi bertugas di kabupaten/kota sebanyak 12 eksemplar angket dan angket yang rusak dan tidak lengkap sebanyak 25 eksemplar sehingga angket yang kembali dan bisa diolah sebanyak 64 eksemplar.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa angket yang kembali sebanyak 100 eksemplar dengan tingkat pengembalian angket sebesar 100%. Dan angket yang dapat diolah sebanyak 64 eksemplar dengan 37 eksemplar datanya tidak ada dan dianggap rusak sehingga tidak dapat diikutsertakan pengolahan data, sehingga tingkat pengembalian angket yang dapat diolah sebesar 64%.

Data demografi yang menyajikan beberapa informasi umum mengenai pangkat/golongan responden, jabatan dan dari jumlah responden sebanyak 64 responden yang terdiri dari 37 responden jenis kelamin pria dan 27 responden berjenis kelamin wanita. Dari tabel yang ada menunjukkan bahwa responden didominasi oleh auditor berjenis kelamin pria (57.8%) sedangkan prosentasi auditor berjenis kelamin wanita hanya 42.2%.

Tabel 2 Profil Responden

Data	Jumlah	Prosentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	37	57.8%
Perempuan	27	42.2%
Jumlah Responden	64	100,00%
Pangkat & Golongan		
Pembina, IV/a	7	10.9%
Pembina Tkt I, IV/d	7	10.9%
Pembina Tk.1/IV/b	2	3.1%
Penata/III/c	10	15.6%
Penata Tkt I, III/d	15	23.4%
Penata Muda, III/a	6	9.4%
Penata Muda Tk.1/IIIb	17	26.7%
Jumlah Responden	64	100.00%

Data Olahan dari Data Primer, 2016

Hasil Analisis Statistik

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Koefisien Cronbach Alpha*. Reliabilitas dikatakan baik apabila besarnya alpha mendekati 1, sesuai dengan pendapat Malhorta (1996:305) yang menyatakan bahwa kriteria α dikatakan reliabel apabila koefisien alpha lebih besar dari 0,6 tetapi apabila koefisien α lebih kecil dari 0,6 maka item-item pertanyaan tidak reliabel atau tidak menunjukkan adanya konsistensi.

Berdasarkan kriteria-kriteria ini indikator-indikator yang nilainya loadingnya kurang dari 0,50 dapat dieliminasi atau didrop dari analisis pemodelan. Untuk konstruk *locus of control* yang harus didrop adalah indikator LK1 dan LK4, konstruk *Self Esteem* yang didrop adalah indikator SE4, konstruk Kualitas Audit yang didrop dari pemodelan adalah indikator KA2, KA3 dan KA6. Langkah berikutnya adalah mengeksekusi kembali setelah beberapa indikator yang *loading factor* dibawah 0,50 dibuang, seperti dapat dilihat pada pemodelan awal sebelum beberapa indikator dieliminasi dari pemodelan berikut ini:

Tabel 3 Output Hasil Uji smartPLs

INDIKATOR	Corrected item – Total Correlation	Keterangan
LK2	0.800	Valid
LK3	0.845	Valid
LK5	0.589	Valid
SE1	0.821	Valid
SE2	0.949	Valid
SE3	0.956	Valid
SE5	0.952	Valid
ES1	0.591	Valid
ES2	0.817	Valid
ES3	0.738	Valid
ES4	0.630	Valid
ES5	0.763	Valid
KA1	0.890	Valid
KA4	0.891	Valid
KA5	0.550	Valid
KA7	0.578	Valid

Hasil Olahan SmartPLs, 2016

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas atau uji keandalan digunakan untuk menguji ketepatan hasil pengukuran angket yang erat hubungannya dengan masalah kepercayaan. Hasil uji reliabilitas digambarkan pada Tabel 6.2.2 di bawah ini.

Tabel 4 Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha >0.6	Keterangan
<i>Locus of Control</i>	0.612	Reliabel
<i>Self Esteem</i>	0.942	Reliabel
<i>Sensitivity Equity</i>	0.761	Reliabel
Kualitas Audit	0.718	Reliabel
<i>Gender</i>	1.000	Reliabel

Data Olahan SEM PLS Smartpls, 2016

Berdasarkan table diatas dapat dijelaskan bahwa skor *Cronbach Alpha* diketahui bahwa seluruh variable telah memiliki skor diatas 0.60 sehingga dapat dikatakan kelima variabel dapat dilihat melalui skor *Corrected item-total correlation*. Berdasarkan hasil output pada Lampiran 2 diketahui seluruh indikator telah memiliki skor *Corrected item-total correlation* diatas 0.60 sehingga telah reliabel untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Tabel 5 Ringkasan Hasil Uji *composite reliability* dan AVE

Variabel	AVE	Composite Reliability
<i>Locus of Control</i>	0.567	0.793
<i>Self Esteem</i>	0.848	0.957
<i>Sensitivity Equity</i>	0.508	0.836
Kualitas Audit	0.556	0.826
Gender	1.000	1.000

Data Olahhan SmartPls, 2016

Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang baik jika nilai *composite reliability* diatas 0.60 (>0.60) dan nilai AVE diatas 0.50 (>0.50). Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa semua konstruk memenuhi reliabilitas.

Menilai Inner Model, dimana nilai *inner model* adalah melihat hubungan antar konstruk laten dengan melihat estimasi koefisien parameter path dan tingkat signifikansinya serta nilai *R-square*. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *r-square* untuk setiap variable endogen.

Tabel 6 Tabel R-Square

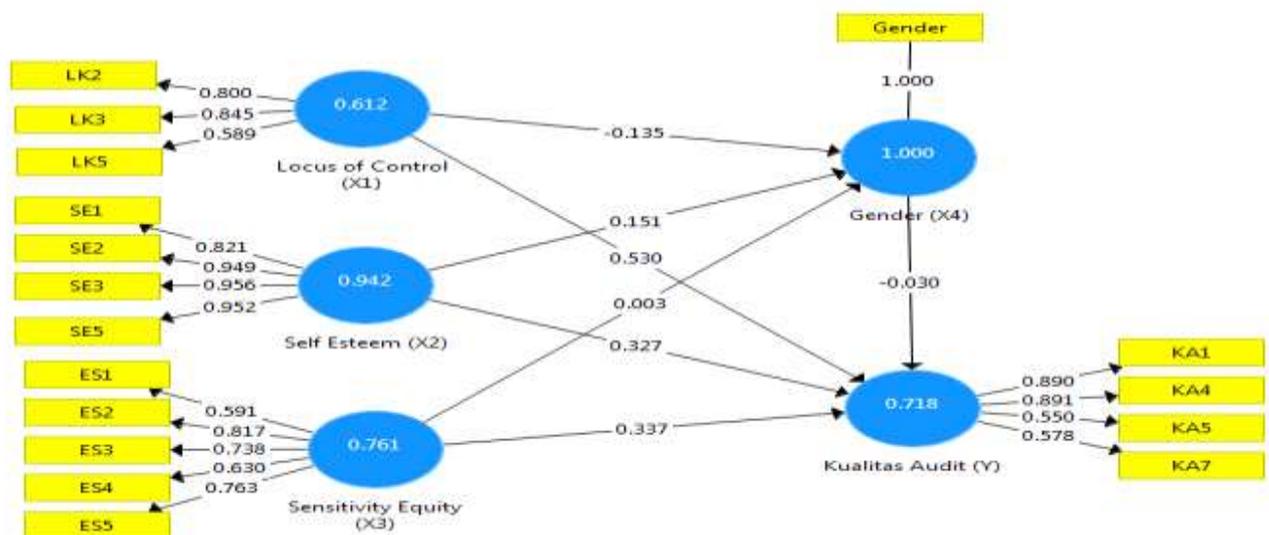
Variabel	R-square
Gender (Y2)	0.031
Kualitas Audit (KA)	0.742
Locus of Control (LK)	
Self Esteem (SE)	
Equity Sensitivity (ES)	

Hasil Olah Data SmartPls, 2016

Pada Tabel 6 ini menunjukkan nilai r-square konstruk Kualitas Audit (Y1) sebesar 0.742 menggambarkan bahwa semakin tinggi nilai r-square, maka semakin besar kemampuan variable independen tersebut dapat menjelaskan variable dependen sehingga semakin baik persamaan structural. Untuk variable kualitas audit (KA) memiliki nilai r-square sebesar 0.742 yang berarti 74.2% variance LK, SE, ES dan Gender mampu dijelaskan oleh variable KA sedangkan sisanya sebesar 25.8% akan dijelaskan oleh variable lain di luar model penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji SEM PLS dengan bantuan program SmartPls menghasilkan model struktural seperti tersaji di bawah ini:



Gambar 1 Model Struktural Hasil Uji SEM PLS (SmartPls)

Dimana uji hipotesis dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Interpretasi terhadap hasil estimasi dengan SEM bisa dilakukan setelah asumsi-asumsi terhadap model dipenuhi. Berikut adalah uji hipotesis berdasarkan hasil perhitungan dengan SmartPLS. Pengujian hipotesis yang diajukan,

dapat dilihat dari besarnya nilai T-statistik. Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian.

Tabel 6 Result for Inner Weights (Total Effects)

H	Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics O/STDEV	p Value	Hasil
H1	LK -> KA	0.530	0.510	0.078	8.183	0.000	Terbukti
H2	SE -> KA	0.327	0.324	0.091	3.517	0.001	Terbukti
H3	ES -> KA	0.337	0.357	0.102	3.406	0.001	Terbukti
H4	LK Gender ->	-0.135	-0.102	0.145	1.125	0.265	Ditolak
H5	SE Gender ->	0.151	0.121	0.154	1.184	0.241	Ditolak
H6	ES Gender ->	0.003	0.017	0.141	0.023	0.981	Ditolak
H7	Gender KA ->	-0.030	-0.013	0.060	0.569	0.571	Terbukti

Data Olahan SmartPLS, 2016

Tabel 6, di atas menunjukkan bahwa pengaruh *locus of control* (LK) terhadap Kualitas Audit (KA) positif, ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur 0.530 dan signifikan pada $p\text{-value} < 0.05$ ($0.000 < 0.05$) dengan nilai statistik sebesar 8.183 ($8.183 > 1.96$). Sehingga pengujian hipotesis (H1) dengan kriteria $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima, dimana t_{tabel} adalah 1.96, selanjutnya dapat dilihat pada tingkat signifikan < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a dapat didukung artinya (H1) yaitu ***locus of control berpengaruh terhadap kualitas audit.***

Variabel *Self Esteem* (SE) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (KA), dapat ditunjukkan pada nilai koefisien jalur sebesar 0.327 dan signifikan pada $\alpha=0.05$ dengan nilai statistik 3.517 ($3.517 > 1.96$). Sehingga pengujian hipotesis (H2) dengan kriteria $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima, dimana t_{tabel} adalah 1.96, selanjutnya dapat dilihat pada tingkat signifikan sebesar $0.001 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a dapat didukung, artinya (H2) ***self esteem berpengaruh terhadap kualitas audit.***

Pengaruh variable *Equity Sensitivity* (ES) terhadap Kualitas Audit (KA) positif dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.337 dan signifikan pada $\alpha=0.05$ dengan nilai statistik sebesar 3.406 ($3.406 > 1.96$). Sehingga pengujian hipotesis (H3) dengan kriteria $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima, dimana t_{tabel} adalah 1.96, selanjutnya dapat dilihat pada tingkat signifikan sebesar $0.001 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a dapat didukung, artinya (H3) ***equity sensitivity berpengaruh terhadap kualitas audit.***

Kemudian untuk mengukur pengaruh tidak langsung dapat dilihat pada tabel *total effects* diatas yaitu variabel *Locus of Control* terhadap *Gender* berpengaruh negative dengan nilai koefisien jalur -0.135 dan tidak signifikan pada $\alpha=0.05$ dengan nilai statistik 1.125 ($1.125 < 1.96$). Sehingga pengujian hipotesis (H4) dengan kriteria $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak, dimana t_{tabel} adalah 1.96, selanjutnya pada tingkat signifikan < 0.05 ($0.265 > 0.05$) maka H_0 diterima dan H_a tidak terbukti, artinya (H4) ***gender tidak dapat memediasi pengaruh locus of control terhadap kualitas audit.***

Analisa untuk variabel *self esteem* terhadap *Gender* berpengaruh positif dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.151 tetapi tidak signifikan pada $\alpha=0.05$ dengan nilai statistik 1.184 ($1.184 < 1.96$). Sehingga pengujian hipotesis (H5) dengan kriteria $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima, dimana t_{tabel} adalah 1.96, selanjutnya pada tingkat signifikan < 0.05 ($0.241 > 0.05$) maka H_0 diterima dan H_a tidak terbukti, artinya (H5) ***gender tidak dapat memediasi pengaruh self esteem terhadap kualitas audit.***

Analisa pengaruh tidak langsung untuk variabel *equity sensitivity* terhadap *Gender* berpengaruh positif dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.003 tetapi tidak signifikan pada $\alpha=0.05$ dengan nilai statistik 0.023 ($0.023 < 1.96$). Sehingga pengujian hipotesis (H6) dengan kriteria $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima, dan H_a tidak terbukti, dimana t_{tabel} adalah 1.96, selanjutnya pada tingkat signifikan < 0.05 ($0.981 > 0.05$) maka H_0 diterima dan H_a tidak terbukti, artinya (H6) **gender tidak dapat memediasi pengaruh *equity sensitivity* terhadap kualitas audit.**

Kemudian analisa pengaruh langsung variabel *Gender* terhadap Kualitas Audit berpengaruh negative dengan nilai koefisien jalur sebesar -0.030 dan tidak signifikan pada $\alpha=0.05$ dengan nilai statistik 0.569 ($0.569 < 1.96$). Sehingga pengujian hipotesis (H7) dengan kriteria $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak, dan H_a terbukti, dimana t_{tabel} adalah 1.96, selanjutnya dapat dilihat pada tingkat signifikan < 0.05 ($0.571 > 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a dapat didukung yang artinya **gender tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.**

Uji Mediasi

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hair *et al.*, 2013 dalam Sholihin, 2014 di atas bahwa pengaruh langsung tidak signifikan dan pengaruh tidak langsung tidak signifikan tidak dapat dilanjutkan untuk pengujian efek mediasi artinya tidak ada mediasi.

Berdasarkan hasil uji mediasi bahwa pengaruh langsung hasilnya signifikan sehingga dapat dilanjutkan pada uji selanjutnya yaitu pengaruh tidak langsung. Hasil di atas dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa pengaruh langsung variable *locus of control*, *self esteem* dan *equity sensitivity* terhadap kualitas adalah positif dan signifikan tetapi pengaruh tak langsung terhadap kualitas audit dengan dimediasi oleh gender hasilnya tidak signifikan.

Sehingga kesimpulan bahwa gender tidak dapat memediasi pengaruh *locus of control*, *self esteem* dan *equity sensitivity* terhadap kualitas audit.

Pembahasan

Pengaruh *Locus of Control* (LK) terhadap Kualitas Audit (KA)

Dalam Ramadhani (2014) menyatakan bahwa *locus of control* menunjukkan bahwa auditor inspektorat memiliki kecenderungan *locus of control internal*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *locus of control* secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Kustono (2011) *Locus of Control* adalah sebuah perilaku yang dapat menjelaskan apakah seseorang merasakan bahwa hasil kerjanya dikendalikan secara internal atau eksternal. Locus kendali merupakan salah satu variable kepribadian, yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib sendiri (Rotter, 1966).

Hasil ini sejalan dengan Raiyani & Suputra (2014) yang menemukan bukti berpengaruhnya LOC terhadap *audit judgement* pada KAP di Bali. Namun demikian, bertentangan dengan penelitian Sampetoeding (2014) yang menemukan tidak adanya pengaruh langsung LoC terhadap kualitas audit. Ketika seorang auditor memiliki LoC internal yang baik, secara langsung auditor tersebut mampu menghasilkan kualitas audit yang baik pula.

Pengaruh *Self Esteem* (SE) terhadap Kualitas Audit (KA)

Menurut Hollenbeck dan *brief* dalam Hemirna (2010) mengemukakan bahwa individu yang mempunyai *self esteem* tinggi mempunyai tujuan positif yang sulit dikerjakan yang berhubungan dengan tujuan yang diinginkan. Seseorang yang mempunyai *self esteem* yang tinggi dapat memimpin tujuan komitmen yang besar untuk hasil kerja yang lebih baik.

Dalam penelitian ini (hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa *self esteem* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menyatakan *original sampel estimate* 0.327 dengan *t*-statistik 3.589 > 1.96 pada tingkat signifikansi 5% sehingga menunjukkan bahwa *self esteem* berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis penelitian kedua ini dapat didukung. Artinya *self esteem* yang tinggi yang dimiliki seseorang semakin baik pengaruhnya dapat menghasilkan kualitas audit yang baik pula.

Pengaruh *Sensitivity Equity* (ES) terhadap Kualitas Audit (KA)

Dalam penelitian budiman (2013) menyatakan Auditor dengan tipe *benevolents* akan merasa puas ketika dapat memberikan input atau sumbangan kepada KAP lebih besar dibandingkan dengan apa yang

didapatkan dari KAP. Sedangkan auditor dengan tipe *entitleds* cenderung lebih mementingkan apa yang didapat dari KAP daripada apa yang diberikan kepada KAP.

Dalam penelitian ini, semakin tinggi auditor berusaha untuk melaksanakan pekerjaan audit sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam audit program, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor tersebut dan dapat diandalkan oleh para pengguna laporan keuangan.

Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung *Locus of Control*, *Self esteem* dan *Equity Sensitivity* terhadap kualitas audit dengan dimediasi oleh gender.

Sehingga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hair *et al.*, 2013 dalam Sholihin, 2014 di atas bahwa pengaruh langsung tidak signifikan dan pengaruh tidak langsung tidak signifikan tidak dapat dilanjutkan untuk pengujian efek mediasi.

Dapat disimpulkan pada penelitian ini yang membuktikan bahwa ketiga variable independen (*locus of control*, *self esteem*, *equity sensitivity*) dalam pengaruhnya terhadap kualitas audit yang dimediasi *gender* tidak terbukti. Artinya *gender* tidak dapat mengintervensi hubungan atau pengaruh *locus of control*, *self esteem*, *equity sensitivity* terhadap kualitas audit.

Pengaruh Gender terhadap Kualitas Audit (KA)

Dalam penelitian Widiarta (2013) menyatakan bahwa *gender* auditor tidak berpengaruh secara signifikan pada kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tentang kualitas audit dilihat dari sisi gender. Tidak ada jaminan bahwa auditor laki-laki lebih berkualitas dibandingkan dengan auditor wanita dan sebaliknya. Hal ini bertentangan dengan penelitian dari Meyers dan Levy (1986) yang menyatakan bahwa kaum pria dalam pengolahan informasi tersebut biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia sehingga keputusan yang diambil kurang komprehensif dibandingkan dengan wanita, artinya terdapat pengaruh gender terhadap kualitas audit.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

1. *Locus of Control* berpengaruh terhadap kualitas audit, yang artinya semakin tinggi LoC seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit, begitu pula sebaliknya.. Hal ini konsisten dengan penelitian Raiyani & Suputra (2014), Febrina 2012, Nita Budiman (2013), Pertiwi & Azlina, 2015 yang menyatakan bahwa terhadap pengaruh yang signifikan antara *locus of control* terhadap kualitas audit.
2. *Self Esteem* berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang mempunyai *self esteem* tinggi mempunyai tujuan positif yang berhubungan dengan tujuan yang diinginkan. Hal ini sangat konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu *Hollenbeck* dan *brief* dalam Hemirna (2010) bahwa *self esteem* berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. *Equity Sensitivity* berpengaruh terhadap kualitas audit yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit akan menyebabkan kualitas audit semakin rendah, begitu pula sebaliknya, penurunan penyimpangan perilaku atau karakter individual akan menyebabkan kualitas audit semakin baik. Hal ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya dari budiman (2013), dan sejalan dengan Harini dkk (2010), Hidayat (2012), dan Setyaningrum & Murtini (2014).
4. Perbedaan gender antara auditor pria dan wanita dengan perbedaan karakter dan sifat yang melekat pada individu masing-masing tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang akan dilaksanakannya. Dalam menjalankan pemeriksaan seorang auditor yang bekerja di Inspektorat Propinsi Sulawesi Utara, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai komitmen yang sama dalam melaksanakan audit. Artinya auditor Inspektorat Propinsi Sulawesi Utara tetap mempertahankan kualitas audit berdasarkan standar atau aturan yang berlaku untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil yang didapat di dalam penelitian ini adalah:

1. Disarankan bagi para auditor agar selalu menjaga dan mempertahankan sikap LoC internal dan *emotional quotient* mereka agar tidak melakukan penyimpangan perilaku dalam audit sehingga menghasilkan audit yang berkualitas.

2. Sebaiknya seorang auditor mempertahankan *self esteem* dan *equity sensitivity* yang tinggi agar dapat menghasilkan kualitas audit atau pemeriksaan yang baik dan dapat dipercaya.
3. Mempertahankan kesetaraan gender dalam melaksanakan pemeriksaan yang artinya tidak melibatkan sikap dan karakter dalam pemeriksaan sehingga seorang auditor laki-laki dan perempuan adalah sama dalam kedudukannya sebagai seorang auditor.
4. Untuk meminimalisasi bias akibat dari sedikitnya responden dan agar hasil penelitian dapat digunakan untuk generalisasi, maka penelitian sebaiknya dilakukan dalam cakupan yang lebih luas yakni dengan menambah jumlah sampel penelitian dan memperluas wilayah sampel penelitian, bukan hanya di wilayah inspektorat propinsi tetapi juga di tingkat kabupaten/kota lainnya.
5. Auditor sebaiknya meyakini bahwa prinsip-prinsip dalam kode etik merupakan hal yang penting untuk dijadikan bagian dari profesionalisme. Dimana kode etik tersebut akan menjadi pedoman dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang auditor khususnya auditor internal pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Sabil Hussein 2015. "Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan SmartPLS Versi 3.0". Modul Ajar Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Agoes, Sukrisno. 2011. *Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Jakarta, Salemba Empat.
- Arianti 2012. Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: *Locus Of Control, Job Experience, dan Gender*). Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., dan Beasley, Mark S. 2012. *Auditing and Assurance Services. (12th Edition)*. Pearson Education, Inc.
- Annisa Fatimah. 2012. *Araminta, Rahma Safrinda. 2008. Emotional Spiritual Quotient dan Locus of Control sebagai Antecedent Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah)*.
- Badan Pengawasan Keuangan. (2007). *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Jakarta. BPK. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2004). *Himpunan Tanya Jawab Seputar Jabatan Fungsional Auditor*. Jakarta. BPKP.
- Bawono, Icuk Rangga dan Elisha Muliani Singgih. 2010. Faktor-faktor dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit: Studi Pada KAP *Big four* di Indonesia. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto: 8-13 Juli.
- Butarbutar, Donda Margaretta. 2012. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Motivasi, dan Gender Terhadap Kualitas Audit. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Dina Purnamasari dan Ema Hernawati. 2013. Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan dan Perilaku Disfungsional terhadap Kualitas Audit. UI. Jakarta
- Efendy, Muh. Taufik, 2010, Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Motivasi auditor terhadap Kualitas Audit Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo). Tesis Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro, Tidak Dipublikasikan.
- Friilly Sakina Ramadhani, 1011031052 (2014) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan *Locus of Control* terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah. Tesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Fitriany, 2010. Analisis Komprehensif Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit. Disertasi Pascasarjana Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia, Tidak Dipublikasikan.
- Febrina, Husna. "Analisis Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Penerimaan Auditor Atas *Dysfunctional Audit Behavior*". Universitas Diponegoro; 2012.
- Fatimah, Annisa. 2012. Karakteristik Personal Auditor Sebagai Antecedent Perilaku Disfungsional Auditor dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hasil Audit. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*. Vol. 1. No. 1. Sekolah Tinggi Ekonomi Asia Malang.
- Ghozali, Imam, 2008, *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*, Semarang : Badan Penerbit Undip, Semarang.
- Indri, K. dan Provita Wijayanti. (2007), "Locus Of Control sebagai Antecedent Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit", Simposium Nasional Akuntansi X.

Makasar

- Januarti, Indira. (2011). Analisis Pengaruh Pengalaman Auditor, Komitmen Profesional, Orientasi Etis dan Nilai Etika Organisasi terhadap Persepsi dan Pertimbangan Etis. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, 1 – 37.
- Nungrahaningsih, Putri. (2005). Analisis perbedaan perilaku etis auditor di KAP dalam etika profesi (Studi terhadap peran faktor-faktor individual: *Locus of control*, lama pengalaman kerja, *gender*, dan *equity sensitivity*). Simposium Nasional Akuntansi VIII, 617-630. Solo
- Neni Norwanto (2007). “Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor dalam Tim Audit”, *Skripsi FE UMM. Magelang*.
- Mulyadi, 2011, Auditing, Jakarta: Salemba Empat
- Monecke, A. & Leisch, F.(2012) *SEM PLS: Structural Equation Modeling Using Partial Least Square. Journal of Statistic Software*.
- Nita Andriyani Budiman (2013) Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Auditor terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur dan Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*
- Provita Wijayanti (2007). Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi Empiris pada Auditor Pemerintah yang bekerja di BPKP Di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta). Tesis Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Prasetyo, Priyono P. 2002. Pengaruh Locus of Control terhadap Hubungan antara Ketidakpastian Lingkungan dengan Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI)*, 5 (1), 119-136.
- Siti Jamilah, Zaenal Fanani dan Grahita Chandrarin. (2007). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment*. *Simposium Nasional Akuntansi X.*, Universitas Hasanuddin Makassar 26-28 Juli 2007.
- Salsabila, Ainia & Prayudiawan, Hepi. 2011. Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit Dan *Gender* Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal: Studi Empiris Pada Inspektorat Wilayah Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol.4 (1): 155-175.
- Rahmawati, Nur Indah. 2003. Pengaruh Perbedaan Gender terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Standar Profesional Akuntan Publik. 2013. Jakarta: Salemba Empat
- Trisnaningsih, Sri. (2004). Perbedaan kinerja auditor dilihat dari segi gender. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004 Tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara.
- Ulum, Akhmad Samsul. 2005. “Pengaruh Orientasi Etika terhadap Independensi dan Kualitas Audit Auditor BPK-RI”. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Vol.6. No.1. Hal. 81-98
- Willy Abdillah & Jogiyanto, (2015). Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. Penerbit ANDI Yogyakarta.
- <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/05/01/nnni9x-bpktemukan-anggaran-fiktif-dprd-makassarKPK>
- www.kompasiana.com/.../permasalahan-isu-audit-